

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Auw Jong Peng Koen atau yang lebih dikenal dengan Petrus Kanisius Ojong merupakan seorang wartawan, guru, dan cendekiawan yang mewariskan Kelompok Kompas Gramedia sebagai peninggalannya yang sangat berarti, tidak hanya bagi rekan, sahabat dan keluarganya tetapi juga untuk masyarakat bangsa Indonesia. P.K. Ojong tidak hanya dikenal sebagai seorang wartawan yang mahir tetapi juga sebagai pengusaha penerbitan.

P.K Ojong lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada tanggal 20 Juli 1920. Ia seorang peranakan Tionghoa yang lahir dari pasangan Auw Jong Pauw dan Njo Loan Eng Nio. Ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Pada masa kecil P.K. Ojong bersekolah di *Hollandsch Chineesche School* (HCS) di Payakumbuh, Sumatera Barat yang diasuh oleh Biarawati Fransiskan dan kemudian *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Padang (Sam Setyautama, 2008). P.K. Ojong kemudian meneruskan sekolah di *Hollandsche Chineesche Kweekschool* (HCK) yang merupakan sekolah khusus keguruan yang diperuntukkan untuk pendatang asing dari Cina (Kurniawati, 2023).

Ketika bersekolah di HCK, P.K. Ojong sudah menunjukkan ketertarikannya pada bahan bacaan. P.K. Ojong sejak usia 8 tahun sudah mengoleksi mingguan atau koran maupun majalah yang terbit pada masanya, seperti *De Linie*, *De Koerier*, *De Katholoeke Illustratie* dan *Sin Po* (Auliani,

2020). Kegemarannya itu membuat ia tumbuh menjadi seorang yang berpemikiran luas dan idealistis. Nilai-nilai kemanusiaan dan kejujuran melekat pada dirinya. Ia sosok yang sederhana sejak kecil dan peduli terhadap sesama. P.K. Ojong adalah orang yang memberikan sumbangan kertas stensil untuk mencetak kumpulan sajak *Tirani* oleh Taufiq Ismail pada tahun 1966 (Budiman, 1980). P.K. Ojong pada usia 15 tahun sudah memiliki pengalaman dalam pekerjaan editorial sebuah majalah meskipun lingkungan pembaca majalah itu masih terbatas. Waktu di MULO, seorang *Frater Cyprianus* yang ketika itu menjadi pemimpin redaksi majalah untuk keluarga Katolik di Keuskupan Padang *Kong Po* (Terang) meminta P.K. Ojong membantunya. Majalah itu memuat karangan-karangan yang ditulis baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Melayu.

Sekitar tahun 1938, P.K. Ojong mulai berani mengirimkan tulisan-tulisan ke harian *Sin Po* dan harian *Keng Po*. Keberanian itu datang dari pengalamannya yang pernah membantu majalah keluarga Katolik *Kong Po* di Padang. Pada tahun yang sama kesibukan P.K. Ojong di sekolah bertambah karena ia ditunjuk oleh teman-temannya sebagai ketua perkumpulan *Tung Sie Ie Tjia*. Perkumpulan ini adalah perkumpulan murid-murid HCK yang bertujuan menyiapkan bahan bacaan yang sehat dan berguna bagi para anggotanya di samping acara-acara santai. P.K. Ojong mulai berkenalan dengan majalah-majalah terbitan bahasa Belanda yang berasal dari negeri Belanda seperti *Wereld Kroniek*, *Panorama*, dan *Haage Courant*. Bahan bacaannya semakin luas dan ia mengagumi salah satu penulis berkebangsaan

Belanda dari *Java Bode* yaitu H.C. Zenhraat (Suryadinata, 2010).

Setelah menamatkan sekolahnya di HCK pada tahun 1940, P.K. Ojong mulai mengajar di kelas I pada *Holland Chinese Broederschool St. Johannes Berchmans*. Meskipun berprofesi sebagai seorang guru, tidak menyurutkan kegemarannya dengan jurnalisme, ia rajin mengirimkan tulisannya ke *Java Bode* dan mendapat honorarium sebagai penghasilan tambahan. Harapan dan cita-cita P.K. Ojong mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial cukup tinggi. P.K. Ojong tidak tahan melihat nasib rakyat kecil yang mengalami ketidakadilan hukum, feodalisme dan hak asasi manusia yang tidak diindahkan, sehingga ia merasa memerlukan wadah lebih besar untuk didengar banyak orang. Karena itulah P.K. Ojong terpanggil untuk berkarya di bidang kewartawanan. Ia berkeyakinan bahwa media massa merupakan wadah untuk ia bisa menuangkan aspirasi dan kritikan sebagai implementasi dari harapannya tersebut.

Pada pertengahan tahun 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu. Berakhirlah Perang Asia Timur Raya. Tawanan-tawanan Jepang dibebaskan dari penjara, salah satunya adalah Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat yang merupakan tokoh pers dari PT *Keng Po* yang menerbitkan harian *Keng Po* dan majalah *Star Weekly*, salah satu perusahaan pers terbesar di Indonesia ketika Jepang menduduki Jakarta. Dua tokoh pers dari golongan etnis Tionghoa itu mulai berusaha membangun kembali perusahaan pers, lingkungan kerja yang sudah mereka tekuni selama ini dan tenaga-tenaga karyawan mulai dikerahkan. P.K. Ojong termasuk dalam tenaga karyawan yang direkrut meskipun masih

berstatus sebagai wartawan *freelance* (Suryadinata, 2010b).

P.K. Ojong memenuhi panggilan hatinya untuk bergelut di dunia pers dengan memulai karirnya sebagai wartawan *Keng Po* dan *Star Weekly*. Ia tidak hanya mulai bekerja sebagai wartawan, tetapi ia juga kuliah di *Recht Hoge School* (RHS) di Salemba (Ishwara, 2014). Selama lima tahun P.K. Ojong bekerja sebagai wartawan (1946-1951) merupakan tahun-tahun yang sangat sibuk dikehidupannya. Pada tahun 1951 sesudah P.K. Ojong mencapai gelar *Meester in de Rechten* (Sarjana Hukum) dari Recht Hooge School di Jakarta ia diangkat oleh Khoe Woen Sioe menjadi pemimpin redaksi majalah *Star Weekly* (Suryadinata, 2010b). Selama sepuluh tahun P.K. Ojong mengembangkan diri sebagai pemimpin redaksi *Star Weekly* juga merangkap sebagai anggota redaksi harian *Keng Po*, di bawah kepemimpinannya ia berusaha menyajikan pelayanan informasi tentang berbagai masalah kehidupan yang berbobot. Isinya mulai dari peristiwa sejarah dalam dan luar negeri, perkembangan politik dalam negeri, analisis dan strategi perang, cerita bersambung, sampai dengan informasi makanan bergizi. Idealisme yang tinggi mengubah isi dari majalah *Star Weekly* tidak lagi semata-mata ditujukan kepada orang-orang keturunan Tionghoa saja, karena isinya juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas. Majalah *Star Weekly* membahas unsur-unsur lain seperti rahasia dapur, sejarah, sains, tumbuhan, dan film serta aktif mengkritisi pemerintahan Indonesia. P.K. Ojong berhasil menjadikan *Star Weekly* sebagai majalah terkemuka dalam zamannya karena ia dapat memahami apa yang dibutuhkan dan ingin diketahui oleh pembacanya dengan menyajikan bahan

bacaan yang menarik dan mudah dimengerti. Seperti peristiwa Perang Dunia II yang P.K. Ojong sajikan berkala di mingguan *Star Weekly* dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang awam. Dapat dikatakan ia berhasil berkontribusi pada salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menghidupkan majalah *Star Weekly*.

Pada akhir tahun 1953, P.K. Ojong menjadi sangat tertarik dengan munculnya permasalahan kewarganegaraan orang Tionghoa di Indonesia. Dalam majalah *Star Weekly*, P.K. Ojong sering menuangkan gagasannya mengenai asimilasi atau pembauran. Ia menulis editorial mengenai kewarganegaraan ini pada tahun 1954 (Onghokham, 2017). Sekian banyaknya perdebatan mengenai asimilasi, P.K. Ojong dengan tegas berpegang teguh pada golongan Tionghoa peranakan nasionalis (golongan kanan). Baginya pembauran itu adalah proses yang wajar dan sukarela, dan akan terus berjalan seiring waktu. Menurut pemikiran P.K. Ojong asimilasi bukan soal darah, tapi soal pikiran, perasaan, dan proses perlahan melalui pendidikan. Ia berusaha membukakan mata golongan yang seketurunan dengannya dalam usaha menjadi warga negara Indonesia yang baik. Secara tidak langsung ia memperlihatkan ke golongan Tionghoa lainnya untuk berada pada garis nasionalisme Indonesia.

Ketika *Star Weekly* semakin berkembang, harian *Keng Po* justru mendapat musibah. Tanggal 1 Agustus 1957 surat kabar yang dipimpin oleh Injo Beng Goat itu diberangus oleh pemerintah tanpa diberi tahu sebab-sebanya

dengan jelas (Ishwara, 2014). Setelah harian *Keng Po* ditutup, P.K. Ojong pun bersikap lebih berhati-hati lagi karena beberapa kali mendapat peringatan sebab dianggap tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah era Demokrasi Liberal saat itu. Meski demikian, pada akhirnya majalah *Star Weekly* tetap ditutup oleh pemerintah. *Star Weekly* terakhir terbit pada 7 Oktober 1961, nomor 823 tahun XVI dengan tiras 60.000. Ia menjadi sangat sedih karena kehilangan wadah berekspresi dan beraspirasi. Baginya sebuah majalah ataupun koran bukan hanya sebagai pemberi informasi dan kontrol sosial, melainkan juga tempat bagi banyak orang bergantung nasib mencari penghidupan.

Selama kurun waktu dua tahun tidak bergelut dalam dunia editorial, P.K. Ojong memulai babak baru sebagai direktur perusahaan penerbitan buku yaitu PT Saka Widya. Perusahaan tersebut menerbitkan buku-buku karangan sendiri ataupun terjemahan. P.K. Ojong membukukan kisah Perang Dunia II dan mengarang dua buku kecil: *Kasih Ibu* dan *Pater Familias* (Ishwara, 2014). Kemudian tahun 1963 P.K. Ojong merintis majalah baru bersama dengan rekan-rekannya yang lain yang diberi nama *Intisari* dan pertama kali terbit pada 17 Agustus 1963. Pada masa itu menurut P.K. Ojong para pembaca Indonesia terkucil karena hampir tidak ada majalah luar negeri yang diperkenankan masuk. Keadaan seperti itu menurut P.K. Ojong tentu tidak sehat oleh karenanya P.K. Ojong bersama dengan Jakob Oetama menerbitkan majalah *Intisari* untuk meluaskan cakrawala pembaca yang isinya menerobos keterisolasian itu.

Tidak lama setelah *Intisari* lahir, P.K. Ojong dan Jakob Oetama mengemban amanah untuk menerbitkan koran yang kemudian diberi nama *Kompas*. *Kompas* lahir di tengah-tengah lingkungan ekonomi, politik, dan infrastruktur yang tidak menunjangnya. Kelahiran *Kompas* tersebut didasari dengan tujuan untuk menerobos monopoli pemberitaan masa itu yang banyak dikuasai oleh PKI. Tanggal 28 Juni 1965 terbit *Kompas* nomor percobaan yang pertama. Nomor percobaan dibuat selama tiga hari berturut-turut, lalu barulah diterbitkan *Kompas* yang sungguh-sungguh. Awal tahun 1967 P.K. Ojong dan Jakob tidak hanya menerima wartawan-wartawan baru tetapi juga karyawan-karyawan untuk tata usaha. Pada tahun yang sama ia juga rajin menulis “Kompasiana” sampai lebih dari 70 kali dan materi yang ditulisnya aktual dan sangat beragam, mulai dari hukum, pers, politik hingga tata kota Jakarta (Ishwara, 2014).

P.K Ojong yang dilahirkan dalam keluarga imigran Tionghoa dari Pulau Quemoy di Tiongkok, tetapi mengalami proses sosialisasi sebagai seorang nasionalis dan patriot. Ia selalu peduli dengan isu kemanusiaan dan tergugah untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan termasuk bagi keluarga keturunan Tionghoa. Kelahiran P.K. Ojong adalah kelahiran tokoh pers, sosial, dan juga keberadaan sebuah media massa nasional yang menjadi pedoman bagi negara berpenduduk besar. Kerjasama P.K. Ojong dengan Jakob Oetama telah melahirkan *Kompas* yang berusaha menjadi pedoman di Indonesia dengan semangat kemanusiaan.

Penelitian mengenai idealisme P.K Ojong sebagai seorang wartawan keturunan Tionghoa yang memiliki peran besar di dunia pers dan kepeduliannya terhadap pencerahan bangsa menjadi suatu topik bahasan penting dan menarik bagi penulis. P.K. Ojong merupakan sosok teladan yang banyak memberikan contoh kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Semasa hidupnya, P.K. Ojong merupakan anggota perhimpunan sosial Candra Naya, dan juga merupakan pencetus nama Universitas Tarumanegara. Toko buku Gramedia yang hadir di Indonesia sejak tahun 1970, merupakan salah satu wujud komitmen P.K. Ojong dalam mencerdaskan bangsa. Gagasan mengenai asimilasi bersama kesembilan rekan lainnya yang ikut menandatangani Piagam Asimilasi di Jakarta pada tahun 1960 menghasilkan pembauran yang kita rasakan sekarang ini. Warisan besarnya yang ia rintis dan bangun bersama Jakob Oetama yaitu Kompas Gramedia mempermudah generasi masa kini untuk mendapatkan buku-buku atau bahan bacaan yang bermutu guna memperluas wawasan.

Penelitian terkait mengenai P.K Ojong sebelumnya sudah dilakukan oleh Tiwi Maryani pada tahun 2017 dalam skripsi bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya yang berjudul “Petrus Kanisius Ojong dan Sejarah Pers Indonesia” yang menjelaskan P.K. Ojong sebagai figur pers menggunakan metode *performance research* dalam bentuk eksibisi seni bernama “SADAJIWA”. Kemudian penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Jafar Sidiq Maulid pada tahun 2021 yang berjudul “Kiprah P.K Ojong dalam Memajukan Majalah *Star Weekly* di Indonesia Tahun 1951-1961” yang menitikberatkan

fokus penelitian pada perkembangan Majalah *Star Weekly* dibawah kepemimpinan P.K Ojong dalam kurun waktu 1951 sampai 1961.

Sementara itu, fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah idealisme seorang P.K. Ojong sebagai seorang wartawan Tionghoa peranakan dalam kiprahnya di dunia pers dari awal ia menjadi seorang wartawan hingga menjadi sosok satu selain Jakob Oetama dari dua pendiri Kompas Gramedia dalam kurun waktu 1946 sampai 1980. Mengingat begitu besarnya warisan yang ditinggalkan oleh seorang P.K Ojong ini menjadi penting dan berguna untuk diketahui idealisme seorang wartawan Tionghoa peranakan dalam kiprahnya di dunia pers.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang sudah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembatasan secara temporal (waktu). Batas temporal yang ditetapkan adalah dari tahun 1946 dimana pada tahun tersebut, P.K Ojong mulai bekerja sebagai wartawan dan diakhiri pada tahun 1980 dimana ia pernah menjabat sebagai pimpinan umum dari perusahaan Kompas Gramedia yang dirintisnya bersama Jakob Oetama sebelum akhirnya meninggal.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian dasar pemikiran di atas, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Mengapa P.K. Ojong menjadi seorang wartawan?

2. Bagaimana idealisme P.K. Ojong terimplementasi dalam kiprahnya di dunia pers?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana idealisme P.K. Ojong dalam kiprahnya di dunia pers tahun 1946-1980.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan praktis:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai kiprah P.K. Ojong di dunia pers.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan sumbangan penulisan sejarah untuk Prodi mengenai tokoh pers di Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis dengan lima tahapan (Kuntowijoyo, 2013) yaitu:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik ini ada beberapa pertimbangan yang digunakan oleh peneliti sejarah yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Berdasarkan kedekatan emosional yakni penulis masih memiliki keturunan Tionghoa Peranakan. Sedangkan kedekatan intelektual atas pertimbangan

penulis merupakan mahasiswa sejarah yang mendalami tulisan atau buku-buku mengenai Tionghoa di Indonesia.

2. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Rochmat, 2009). Sumber primer yang diperoleh ialah buku-buku yang ditulis sezaman atau ditulis langsung oleh pelaku sejarah itu sendiri, koran sezaman, majalah maupun dokumen atau arsip yang berkaitan. Kemudian berupa wawancara langsung maupun tidak langsung saksi sejarah dari orang yang menjadi topik penelitian atau orang-orang yang berhubungan dengan objek kajian sejarah. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur diantaranya buku, artikel jurnal, dan halaman internet yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian baik dalam bentuk arsip, koran, majalah maupun buku yang menunjang penelitian. Proses pencarian sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang beralamat di Jl. Merdeka Selatan, dan di Perpustakaan Kompas Data yang beralamat di Jl. Palmerah Selatan No. 21. Dari pencarian tersebut diperoleh literatur-literatur yang membahas mengenai P.K Ojong dan Sejarah Pers Tionghoa diantaranya *Hidup Sederhana Berpikir Mulia (2014)* oleh Helen Ishwara, *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien (2010)* oleh Leo Suryadinata, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa (2017)* oleh

Onghokham, dan *Tionghoa Dalam Pusaran Politik (2008)* oleh Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Keindonesiaan Peran dan Kontribusi Bagi Pembangunan Bangsa (2016)* oleh Yayasan Nabil, *Kompas Menulis Dari Dalam (2007)* oleh St Sularto, dan *40 Yayasan Pustaka Obor Indonesia Ikut Menerangi Zaman (2017)* oleh Tim Penulis Sejarah Obor. Penulis juga menemukan kumpulan tulisan langsung dari P.K Ojong yang sudah dibukukan dengan judul *Kompasiana Esei Jurnalistik Tentang Berbagai Masalah (1981)*, kemudian majalah *Star Weekly* yang terdapat tulisan dari P.K. Ojong, dan koran sezaman yang diterbitkan oleh *Kompas*.

3. Verifikasi

Setelah tahap heuristik penulis melakukan kritik sumber. Kritik yang dilakukan diantaranya kritik ekstern dan intern. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi data dari fakta-fakta yang telah ditemukan untuk menjadi fakta sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis (Kasdi, 2005). Pada tahap ini penulis melakukan kritik sumber dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kredibilitas dan relevansinya, baik dari segi internal maupun eksternal.

Pada tahap kritik intern sumber tertulis, penulis melakukan cara menyeleksi isi dan informasi didalamnya dan membandingkannya dengan topik yang serupa. Kemudian untuk kritik ekstern, penulis melakukan cara mengidentifikasi aspek akademis penulisan buku dimulai dari penulis, tahun terbit, penerbit, tempat diterbitkannya, hingga kertas yang digunakan

dalam buku atau sumber tertulis tersebut untuk melihat keotentisitasannya (keaslian).

4. Interpretasi

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah yang sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan. Sedangkan yang objektif adalah faktanya (Priyadi, 2012). Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber untuk mendapatkan kesimpulan dan dianalisis lalu dilakukan sintesis guna menjadi kesatuan fakta sejarah yang komprehensif sehingga bisa dijadikan bahan sumber penulisan.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Historiografi juga dapat diartikan sebagai rekonstruksi dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Model dalam penulisan yang digunakan adalah deskriptif-naratif, yang berarti penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah ke dalam tulisan. Sistematika penulisan diperlukan rangkaian yang sistematis untuk membahas suatu pembahasan dengan pembahasan lainnya. Sistematika tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penulisan yang akan dirincikan dalam bab-bab yang berurutan.